

**PERHIASAN PAES AGENG YOGYAKARTA
DALAM TEKNIK FOTOGRAFI KOMERSIAL**



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV	21064/H/S/2013
KLAS	
TERIMA	05-04-2013

**PERHIASAN PAES AGENG YOGYAKARTA
DALAM TEKNIK FOTOGRAFI KOMERSIAL**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN KARYA SENI**

Oleh:

Puji Asmanto
0710375031



**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013**



**PERHIASAN *PAES* AGENG YOGYAKARTA
DALAM TEKNIK FOTOGRAFI KOMERSIAL**



**TUGAS AKHIR
KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan derajat sarjana
Program studi S-1 fotografi

Oleh:

Puji Asmanto

0710375031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013**

**PERHIASAN PAES AGENG YOGYAKARTA
DALAM TEKNIK FOTOGRAFI KOMERSIAL**

Oleh:

Puji Asmanto

0710375031

Tugas Akhir ini telah diperiksa, disetujui, dan diterima oleh Panitia pelaksana Ujian Tugas Akhir, yang diselenggarakan oleh Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 29 Januari 2013



Drs. Surisman Marah, M.Sn.
Pembimbing I / Anggota Penguji

Zulisih Maryani, M.A.
Pembimbing II / Anggota Penguji

Heri Gunawan
Cognate / Anggota Penguji

Mahendradewa Suminto, M.Sn.
Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP. 195809121986011001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Puji Asmanto

NIM : 0710375031

Judul Tugas Akhir : **Perhiasan Paes Ageng Yogyakarta dalam Teknik
Fotografi Komersial**

Menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi mana pun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila pada kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 29 Januari 2013

METERAI
TEMPEL
ZILAH BEBERANGKAWANGI
TGL. 20
59494ABF231959989
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Puji Asmanto

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kedua orang tuaku tercinta

Bapak Harjanto dan Ibu Waginem



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas terucap atas segala kebesaran Allah Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Perhiasan *Paes Ageng* Yogyakarta dalam Teknik Fotografi Komersial”. Tugas akhir ini merupakan kewajiban formal untuk melengkapi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Seni (S-1) pada Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan, penulis menyadari tidak akan bisa menyelesaikan Tugas Akhir ini sendirian. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya,
2. Ibu Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, S.S.T. S.U, Rektor ISI Yogyakarta untuk dukungannya secara akademis,
3. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta,
4. Bapak Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn., Pembantu Dekan I FSMR, ISI Yogyakarta,
5. Bapak Mahendradewa Suminto, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi,
6. Bapak Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi,
7. Bapak Drs. Risman Marah, M.Sn., Dosen Wali dan Pembimbing I,
8. Ibu Zulisih Maryani, M.A., Pembimbing II,
9. Segenap civitas akademika Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta,
10. Ibu Tienuk Riefki, pemilik Titisari Salon beserta karyawan-karyawannya,

11. Third Eye Studio, Anton Ismael/Pa'e, Mbak Aulia, Kai, Mita, Icha, Lintang, Mas Andri, Dedet, Ifan, William, Ngadiman, Sholeh,
12. Kedua saudaraku tercinta Jumiati dan Agus Riyadi yang selalu memberi dukungan dan semangat dalam melaksanakan Tugas Akhir,
13. Teresia (Rerhe) yang selalu memberikan dorongan, dukungan, dan semangat dalam peneraan,
14. Teman-teman Fotografi Angkatan 2007 (Ardyan Bagas, Robertus Tejo, Arif Pristianto, Andri William Abud, Siswanto Wantek, Humanika, Regina. Ine, Yudha, Riski, Abram, dll.),
15. Seluruh sahabat dan kerabat yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan untuk mewujudkan Tugas Akhir ini.

Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi kita semua untuk lebih maju dalam berkesenian dengan lebih kreatif sehingga akan terwujud generasi baru yang lebih baik.

Yogyakarta, 29 Januari 2013

Puji Asmanto

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar	x
Daftar Lampiran.....	xi
Daftar Karya	xii
Abstrak.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Judul	3
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat	6
E. Metode Pengumpulan Data.....	6
F. Tinjauan Pustaka.....	9
BAB II IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	13
B. Landasan Penciptaan.....	14
C. Tinjauan Karya.....	17
BAB III METODE PENCIPTAAN	
A. Objek Penciptaan	21
B. Metode Penciptaan.....	26
C. Proses Perwujudan.....	27
BAB IV PEMBAHASAN KARYA.....	41
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69

LAMPIRAN

A. Biodata	71
B. Desain Katalog.....	72
C. Desain Poster	73
D. Foto Suasana Ujian	74
E. Foto Suasana Pameran	75



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 – Tinjauan Karya #1
2. Gambar 2 – Tinjauan Karya #2
3. Gambar 3 – Tinjauan Karya #3
4. Gambar 4 – Tinjauan Karya #4
5. Gambar 5 – Skema Lighting #1
6. Gambar 6 – Skema Lighting #2
7. Gambar 7 – Skema Lighting #3
8. Gambar 8 – Skema Lighting #4
9. Gambar 9 – Skema Penciptaan
10. Gambar 10 – Letak Perhiasan Pengantin Putri
11. Gambar 11 – Letak Perhiasan Pengantin Pria
12. Gambar 12 – Anatomi Keris *Branggah*

DAFTAR LAMPIRAN

A. Biodata	71
B. Desain Katalog	72
C. Desain Poster.....	73
D. Foto Suasana Ujian	74
E. Foto Suasana Pameran	75



DAFTAR KARYA

1. Foto 1 – <i>Kelat Bahu</i>	44
2. Foto 2 – <i>Subang Bumbungan atau Ronyok</i>	45
3. Foto 3 – <i>Centhung</i>	46
4. Foto 4 – <i>Mentul</i>	47
5. Foto 5 – <i>Cincin Permata</i>	48
6. Foto 6 – <i>Kalung Sangsangan Susun</i>	49
7. Foto 7 – <i>Sumping Ron Kates</i>	50
8. Foto 8 – <i>Sisir Gunungan</i>	51
9. Foto 9 – <i>Bros Sanggul</i>	52
10. Foto 10 – <i>Pendhing atau Slepe</i>	53
11. Foto 11 – <i>Bros Jengil</i>	54
12. Foto 12 – <i>Kalung atau Karset</i>	55
13. Foto 13 – <i>Bros Singgetan</i>	56
14. Foto 14 – <i>Sumping</i>	57
15. Foto 15 – <i>Kuluk Kanigara</i>	58
16. Foto 16 – <i>Keris Branggah</i>	59
17. Foto 17 – <i>Bara</i>	61
18. Foto 18 – <i>Lontong</i>	62
19. Foto 19 – <i>Timang, Kamus dan Lerep</i>	63
20. Foto 20 – <i>Mentul Sanggul</i>	64

21. Foto 21 – <i>Nyamat</i> atau <i>Mundri</i>	65
22. Foto 22 – <i>Gelang Kana</i>	66



ABSTRAK

Pada awalnya *Paes Ageng* merupakan istilah untuk tata cara merias pengantin dalam upacara pernikahan yang dilaksanakan Keraton Yogyakarta. Namun pada perkembangannya, *Paes Ageng* merupakan upacara pernikahan yang dilaksanakan Keraton Yogyakarta.

Dalam upacara *Paes Ageng*, pengantin menggunakan perhiasan yang sangat mewah yang terbuat dari emas asli yang memberikan kesan agung dalam prosesi pernikahan tersebut. Perhiasan tersebut meliputi gelang, kalung, anting, ikat pinggang, dan lain sebagainya.

Penulis bermaksud untuk membuat karya-karya fotografi yang menggambarkan secara detail dan makna simbolik dari masing-masing perhiasan yang dikenakan atau dipakai pengantin *Paes Ageng*. Ketertarikan penulis lebih pada nilai-nilai budaya yang *adiluhung*, karena terdapat filosofi yang begitu tinggi terkandung dalam rangkaian tata cara upacara adat Jawa khususnya Yogyakarta, yaitu *Paes Ageng*.

Teknik pemotretan yang digunakan untuk menampilkan perhiasan dalam upacara *Paes Ageng* ini adalah fotografi komersial. Foto komersial adalah foto yang dibuat untuk menunjang penjualan produk, jasa, atau konsep. Pengerjaan dengan teknik ini akan memberikan bentuk visual yang menarik meskipun hanya menampilkan perhiasan tanpa adanya latar belakang tambahan.

Kata Kunci: fotografi komersial, perhiasan, *Paes Ageng*, Yogyakarta.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia mempunyai kebudayaan yang sangat bervariasi. Setiap daerah memiliki adat-istiadat tersendiri. Dari bahasa, gaya hidup, jenis makanan, sampai cara berbusana. Setiap daerah bangga dengan keunikan adatnya dan berusaha semaksimal mungkin untuk memelihara kelestariannya. Keistimewaan tersebut juga terlihat dalam tata cara pernikahan di setiap daerah yang berbeda satu sama lain. Pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan hampir setiap orang. Peristiwa pernikahan selalu diwarnai dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai-nilai budaya leluhur warisan nenek moyang dan menjadi milik seluruh warga bangsa Indonesia. Setiap daerah memiliki keagungan, keunikan, serta keindahan tersendiri. Salah satu kekayaan bangsa Indonesia adalah upacara pernikahan adat Jawa gaya Yogyakarta.

Manusia tidak mampu hidup seorang diri, tanpa bantuan dan kehadiran orang lain. Salah satu cara untuk bersatunya seorang wanita dan pria secara sah menurut hukum dan agama adalah pernikahan. Setiap daerah memiliki tata cara sendiri-sendiri. Bagi masyarakat Indonesia pernikahan dipandang sebagai peristiwa yang besar dan penting, mencakup suasana sakral, dan acara resmi yang melibatkan banyak pihak. Sepasang mempelai perlu ditampilkan secara istimewa lengkap dengan tata rias dan tata busana dengan berbagai asesoris/perhiasan. Pengantin perlu ditampilkan dengan gaya dan tradisi masing-masing daerah sesuai dengan ciri khas yang berbeda-beda. Seni merias pengantin mencakup tampil

cantik secara lahiriah dan batiniah diharapkan memperoleh kehidupan yang sejahtera.

Sekarang ini suatu pernikahan sangat identik dengan dokumentasi foto. Tidak heran jika dalam sebuah upacara pernikahan terdapat banyak fotografer untuk mengabadikan proses pernikahan. Fotografer bertugas mengabadikan setiap momen prosesi pernikahan. Tugas para fotografer adalah mengabadikan prosesi pernikahan dari awal hingga akhir. Berawal dari kecintaan terhadap tradisi budaya Jawa, khususnya Yogyakarta yang agung dan unik, penulis ingin mempelajari tradisi budaya Jawa. Penulis tertarik terhadap nilai-nilai budaya yang *adiluhung* dengan filosofi yang begitu tinggi yang terkandung dalam rangkaian tata cara upacara pernikahan adat Jawa, yaitu *Paes Ageng*. Penulis mengkhususkan diri pada perhiasan *Paes Ageng* yang dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta. Pernikahan *Paes Ageng* di Keraton Yogyakarta merupakan salah satu pernikahan terbesar di Indonesia. Pernikahan yang memberikan dampak besar bagi rakyat khususnya Yogyakarta karena pernikahan putra dan putri raja. Pada pernikahan *Paes Ageng* pengantin menggunakan perhiasan yang sangat mewah, asli terbuat dari emas. Setiap mata terpukau dengan kilauan dan kemewahan perhiasannya. Perhiasan dari ujung kepala sampai kaki sangat menawan serta memberikan keagungan dalam prosesi pernikahan tersebut. Dari hal itu penulis ingin membuat Tugas Akhir dengan mengkhususkan pada perhiasan *Paes Ageng* melalui media fotografi.

B. Penegasan Judul

1. Perhiasan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:398), perhiasan ialah barang apa yang dipakai untuk berhias, kumpul-kumpulannya seperti cincin, subang, anting-anting, tusuk konde, dan lain-lain.

Menurut Bore (1994:1-2), kata *jewelry* (perhiasan) berasal dari bahasa Perancis kuno *jouel*, untuk kata Latinnya adalah *jocale*, yang berarti mainan. Perhiasan juga disebut barang atau benda apa yang dipakai untuk berhias. Perhiasan dapat dibuat dari berbagai bahan seperti batu permata, logam mulia, manik-manik dan kerang. Tergantung pada budaya dan perhiasan dapat dihargai sebagai simbol status, untuk sifat material, pola, atau untuk simbol bermakna. Perhiasan telah dibuat untuk menghiasi hampir setiap bagian tubuh, dari jepit rambut sampai untuk cincin kaki. Untuk upacara menurut adat-istiadat artinya adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama atau perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.

2. *Paes Ageng*

Kata *Paes* secara harfiah berarti seni merias wajah khususnya untuk pengantin putri. *Paes* adalah upaya mempercantik diri (dapat dilakukan oleh orang lain) agar dapat membuang jauh-jauh perbuatan buruk dan menjadi orang yang sholeh serta dewasa (Riefki, 2008:72).

Ageng arti secara harfiah adalah besar. Dari sudut pandang masyarakat umum kata *Ageng* sangat identik dengan kegiatan atau upacara yang dilaksanakan oleh pihak keraton (hasil wawancara dengan Ibu S.M.S. Purwono, 7 Juli 2012).

3. Yogyakarta

Menurut sejarah, keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah sumber atau pusat tata adat dan budaya Jawa yang *adiluhung*. Salah satunya adalah dalam bidang tata rias pengantin. Pada awalnya gaya Yogyakarta hanya mengenal dua jenis tata rias pengantin, yaitu *Yogya Paes Ageng* dan busana *Jangan Menir* (Riefki, 2012:11).

4. Teknik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:1158), Teknik adalah pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil. Teknik juga disebut cara untuk membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni.

5. Fotografi Komersial

Pengertian fotografi berasal dari bahasa Latin, yakni *photos* dan *graphos*. *Photos* artinya cahaya atau sinar, sedangkan *graphos* artinya menulis atau melukis. Dalam seni rupa, fotografi adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya (Nugroho, 2005: 77). Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan

cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera.

Fotografi komersial adalah cabang dari fotografi profesional, lebih banyak bekerja untuk memenuhi kebutuhan industri dalam periklanan, penjualan, peragaan, untuk kebutuhan media massa ataupun publikasi khusus. Jiwa foto ini tidak sekedar menyajikan data, tetapi juga diberi bumbu agar lebih menarik. Sering kali memanipulasi pencetakan, warna, atau penggambaran yang berlebihan (Nugroho, 2005:77).

Berdasarkan uraian judul, Tugas Akhir ini bermaksud untuk membuat karya-karya fotografi yang menggambarkan secara detail dan makna simbolik dari masing-masing perhiasan yang dikenakan pengantin *Paes Ageng* dengan teknik fotografi komersial.

C. Rumusan Masalah

Bagi masyarakat Indonesia pernikahan dipandang sebagai peristiwa yang besar dan penting, mencakup suasana sakral, dan acara resmi yang melibatkan banyak pihak. Sepasang mempelai perlu ditampilkan secara istimewa lengkap dengan tata rias dan tata busana dengan berbagai asesoris/perhiasan. Pengantin perlu ditampilkan dengan gaya dan tradisi masing-masing daerah, sesuai dengan ciri khas yang berbeda-beda. Seni merias pengantin mencakup tampil cantik secara lahiriah dan batiniah diharapkan memperoleh kehidupan yang sejahtera. Dari hal tersebut dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana cara memvisualisasikan perhiasan *Paes Ageng* dengan metode fotografi komersial.
- b. Bagaimana pesan atau simbol dari filsafat Jawa tentang perhiasan *Paes Ageng* Yogyakarta.

D. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

1. Memvisualisasikan foto perhiasan, sehingga diharapkan foto perhiasan bukanlah hanya sebagai teknis biasa dalam fotografi.
2. Menjelaskan pesan dan simbol perhiasan yang dipakai pengantin *Paes Ageng* dengan teknik fotografi komersial.

b. Manfaat

1. Menambah wawasan dan ilmu tentang perhiasan asli Indonesia.
2. Foto perhiasan dapat dijadikan masukan untuk pengembangan dalam fotografi komersial dan fotografi studio.
3. Untuk menunjukkan sisi keindahan seni tradisi tata rias pengantin gaya Yogyakarta.
4. Memberikan kontribusi secara akademis dalam ilmu fotografi.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan Tugas Akhir ini, penulis menggunakan metode kepustakaan, yaitu metode untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara observasi, wawancara, membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan upacara pernikahan *Paes Ageng*. Setelah semua data terkumpul, data tersebut diidentifikasi, dirangkum, dan diuraikan pada setiap bab. Metode yang digunakan

- a. Bagaimana cara memvisualisasikan perhiasan *Paes Ageng* dengan metode fotografi komersial.
- b. Bagaimana pesan atau simbol dari filsafat Jawa tentang perhiasan *Paes Ageng* Yogyakarta.

D. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

1. Memvisualisasikan foto perhiasan, sehingga diharapkan foto perhiasan bukanlah hanya sebagai teknis biasa dalam fotografi.
2. Menjelaskan pesan dan simbol perhiasan yang dipakai pengantin *Paes Ageng* dengan teknik fotografi komersial.

b. Manfaat

1. Menambah wawasan dan ilmu tentang perhiasan asli Indonesia.
2. Foto perhiasan dapat dijadikan masukan untuk pengembangan dalam fotografi komersial dan fotografi studio.
3. Untuk menunjukkan sisi keindahan seni tradisi tata rias pengantin gaya Yogyakarta.
4. Memberikan kontribusi secara akademis dalam ilmu fotografi.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan Tugas Akhir ini, penulis menggunakan metode kepustakaan, yaitu metode untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara observasi, wawancara, membaca buku atau referensi yang berkaitan dengan upacara pernikahan *Paes Ageng*. Setelah semua data terkumpul, data tersebut diidentifikasi, dirangkum, dan diuraikan pada setiap bab. Metode yang digunakan

adalah metode deskriptif kualitatif, dengan melalui perolehan data hasil wawancara dan observasi lapangan. Tahapan pengumpulan data diawali dengan melihat fenomena saat ini. Selanjutnya ditelusuri sejarah terbentuknya melalui informasi literatur dan wawancara serta melihat tanda-tanda fisik yang ada.

Untuk pengambilan foto perhiasan *Paes Ageng*, data yang diperlukan adalah perjalanan dan perkembangan upacara *Paes Ageng* dari awal hingga sekarang. Secara teknis, perhiasan ini akan lebih menarik jika dikemas dalam fotografi komersial. Teknik fotografi komersial bertujuan untuk memaksimalkan foto perhiasan tersebut. Perhiasan-perhiasan *Paes Ageng* mempunyai bentuk yang berbeda-beda sesuai fungsi dan kegunaannya.

Bentuk visual sangat berpengaruh dalam penataan dan *angle* pengambilan foto. Kemungkinan besar akan diambil beberapa *angle* dan bentuk penataan perhiasaan. Perhiasan ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu perhiasan yang dipakai untuk pengantin pria dan yang dipakai pengantin putri.

Secara teknis, pengambilan foto perhiasan menggunakan peralatan seperti lensa makro, yang bertujuan untuk mencapai kedetailan corak perhiasan. Contoh lensa *macro* dari Nikon dengan *Focal Length* 85mm atau 105mm. Dengan perkembangan karakter lensa yang jauh makin beragam, perkembangannya sekarang ini lensa dengan *Focal Length* 24mm-75mm terdapat sistem makro seperti halnya pada lensa *Tamron*. Pada teknik pengambilan foto perhiasan, sebaiknya dilakukan dengan jarak terdekat dengan perhiasan.

Adapun proses pengumpulan data menggunakan beberapa teknik seperti :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuai objek, dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Dengan metode ini, perhiasan nampak jelas. Perubahan yang sangat cepat dapat memberikan suatu kesimpulan yang dapat kita ambil.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam dua orang atau lebih dengan berhadapan fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya. Metode ini banyak hal atau data yang didapatkan (Sukandarrumidi, 2002: 69-89).

Penulis melakukan wawancara kepada penata rias *Paes Ageng* ternama seperti Ibu Tienuk Riefki, Ibu Bawoek Soemiyati, dan Ibu S.M. Suprihatin Purwono. Pengalaman panjang yang dirintis Ibu Tienuk Riefki memberikan dampak yang positif pada seni tata rias *Paes Ageng* Yogyakarta. Dengan perjuangan yang panjang dan sampai akhirnya dapat memperkenalkan seni rias *Paes Ageng* Yogyakarta ke ranah internasional.

c. Studi Kepustakaan

Pengertian studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Berupa kajian literatur

pengumpulan data yang relevan dari berbagai sumber buku bacaan yang berkaitan dengan konsep karya Tugas Akhir.

F. Tinjauan Pustaka

Rias Pengantin Gaya Yogyakarta adalah buku yang ditulis oleh R.Ay. Marmien Sardjono Yosodipuro. Buku ini menuliskan syarat-syarat tiap perias serta kewajiban perias dalam sifat dan sikap. Buku ini mengulas secara rinci prosesi yang terdapat dalam upacara *Paes Ageng* beserta sesaji yang harus disiapkan. Dalam satu prosesi upacara pernikahan terdapat beberapa sesaji yang harus disiapkan misalnya dalam upacara *tarub*, *nyantri*, *siraman*, *ngerik*, *midadareni*, *ijab*, dan *panggih*.

Buku ini juga mengulas langkah-langkah merias wajah, membuat *cengkorongan paes*, membuat *sanggul*, dan memakaikan busana. Perbedaan antara langkah-langkah merias wajah pengantin putri dengan pria juga dijelaskan dalam buku ini. Buku ini dilengkapi ulasan upacara khusus yang berkaitan dengan status dan posisi pengantin dalam keluarganya. Buku ini juga mempunyai *glosari* yang dimaksudkan untuk penjelasan istilah khas keilmuan atau istilah tertentu yang mungkin kurang dipahami pembaca umum.

Tienuk Riefki dalam bukunya yang berjudul *Tata Rias Pengantin Yogyakarta Tradisional dan Modifikasi Corak Paes Ageng* mengatakan bahwa waktu dulu masyarakat tidak akan berani mengenakan busana pengantin seperti yang dikenakan di dalam keraton. Namun dengan seiring waktu hal tersebut tidak lagi hanya untuk keraton semata, masyarakat umumpun dapat memakai pakaian adat keraton dalam melangsungkan upacara pernikahan. Buku ini merupakan

buku pelengkap yang banyak menjelaskan aksesoris dan perlengkapan pengantin corak *Paes Ageng*. Pembahasan perhiasan yang harus dipakai pengantin putri dan pria disertai dengan foto. Memuat tentang tata rias pengantin corak *Paes Ageng*, langkah-langkah pemakaian busana pengantin dan pemakaian aksesoris pengantin. Buku ini juga membahas pemasangan bunga dan perhiasan, pembuatan *sanggul bokor*, dan perlengkapan yang harus disediakan dengan komplit agar tidak merusak nilai-nilai budaya.

Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta, 2008. Buku yang dituliskan oleh Suyami membahas prosesi pelaksanaan upacara ritual Keraton Yogyakarta. Buku ini juga berisi latar belakang dan tujuan ritual dalam upacara-upacara di Keraton Yogyakarta, bentuk-bentuk ritual yang ditampilkan, serta urutan atau tata cara ritual. Buku ini menekankan bahwa Keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan telah mengalami perubahan dengan perkembangan zaman dan politik sebagai faktor dominan menjadi pusat kebudayaan. Pesan dalam buku ini, untuk menghadapi kondisi bangsa saat ini diperlukan upaya untuk lebih memantapkan dan mengokohkan landasan spiritual, etik, dan moral.

Pot-Pourri Fotografi, 2007. Buku yang ditulis oleh Soeprapto Soedjono terdapat pembahasan tentang semiotika dalam fotografi. Berhubungan dengan semiotika salah satunya ialah tanda. Terutama tanda-tanda yang pernah diciptakan manusia dalam upaya untuk saling berbagi informasi dan berkomunikasi antar sesamanya. Dalam pembahasan ini juga membahas makna, tujuan, dan konteks dengan beberapa sistem kajian. Telah dibahas dalam buku ini bahwa karya fotografi sebagai kelengkapan ilustrasi dalam media cetak juga dijadikan sebagai

unsur yang menyentuh kejiwaan manusia. Karya fotografi memiliki nilai sosial karena keberadaannya sebagai medium yang melengkapi suatu kegunaan tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

Kirk Tuck dalam buku *Commercial Photography Handbook*, menjelaskan sejarah singkat komersial fotografi dari tahun 1890-an hingga 1980-an. Tata cara menembus pasar industri untuk menjual foto disertai dengan pembuatan kontrak kerja. Penjelasan fotografi komersial yang mencakup fotografi produk, fotografi *still life*, fotografi periklanan, fotografi arsitektur, dan fotografi *fashion*. Dilengkapi dengan ulasan-ulasan yang disertai dengan profil fotografer yang profesional di bidangnya.

Buku ini juga memuat tentang belajar jenis-jenis fotografi dan cara pemasaran yang baik. Misalnya dalam pemasaran itu terdapat enam langkah, yaitu : (1) menentukan pasar dan strategi apa yang sesuai dengan visi dan misi, (2) menentukan nama dan disain untuk logo, formulir, brosur, dan portofolio, (3) memperbanyak jaringan mitra untuk memperluas penawaran jasa, (4) mempresentasikan kepada klien tentang visi, misi dan penjelasan sampel foto (portofolio), (5) menjelaskan tentang rincian harga dalam pemesanan jasa fotografi, dan (6) mengevaluasi langkah-langkah yang sudah dilaksanakan.

Professional Commercial Photography, yang ditulis oleh Lou Jacobs Jr. dalam fotografi komersial membahas bahwa fotografer komersial dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang perabotan seni, desain, rumah untuk membuat bangunan dan interior terlihat *glamour* (terlihat mahal). Jacobs juga menjelaskan bahwa dalam bidang komersial, fotografer harus memiliki kesabaran untuk

mendapatkan gambar yang sempurna dengan sudut yang sempurna dan pencahayaan tepat. Dalam buku ini juga terdapat ulasan tentang peralatan yang wajib atau dibutuhkan dalam sebuah foto komersial. Dipaparkan juga poin-poin penting, seperti: (1) tata cara berkomunikasi yang baik dengan klien, (2) karakter kamera dan lensa yang dibutuhkan dalam fotografi komersial, (3) cadangan peralatan yang dibutuhkan, untuk menghindari hal-hal yang diluar perkiraan produksi, (4) perincian biaya dan cara negosiasi dengan klien, dan (5) pengembangan bisnis fotografi komersial.

John Child dalam bukunya yang berjudul *Studio Photography Essential Skills* yang diterbitkan pada tahun 2008, mengatakan Studio fotografi mencakup berbagai disiplin ilmu. Dalam bentuk yang paling sederhana itu adalah bagian dari proses dokumentasi. Pencahayaan yang harus dilengkapi atau benar-benar menyala dengan cahaya buatan. Pencahayaan adalah penting karena elemen dalam fotografi untuk memahami dan meningkatkan keterampilan.

Child menekankan sisi akuisisi teknik dengan berkonsentrasi pada akuisisi dan penerapan keterampilan yang diperlukan untuk fotografi studio. Penekanannya adalah pada teknik, komunikasi dan desain masih dalam genre, iklan ilustrasi hidup, potret, fashion dan pencahayaan di lokasi. Penerapan teknik ditutup dengan aplikasi praktis dari keterampilan yang diperoleh. Tugas dapat dilakukan memungkinkan fotografer untuk mengekspresikan ide-ide mereka melalui aplikasi desain dan teknik. Child menawarkan pendekatan pembelajaran terstruktur yang akan memberikan fotografer kerangka dan dasar yang kuat untuk bekerja secara independen dan percaya diri di studio atau di lokasi